

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN PENDEKATAN *DEEP LEARNING* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP TEKS NONFIKSI SISWA KELAS V SD

Atika Mar-Atush Sholihah¹, Fakhrrur Rozy², Hikmah Luqiyah Kartikasari³

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo¹²³

e-mail: atikamaratush520@gmail.com, fakhrurrozy.pgdsd@unusida.ac.id

Diterima: 30/07/2026; Direvisi: 07/08/2026; Diterbitkan: 10/08/2026

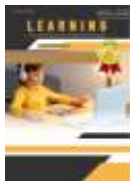
ABSTRAK

Rendahnya pemahaman siswa sekolah dasar terhadap konsep teks nonfiksi sering disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang melibatkan keaktifan siswa dalam memaknai informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning* terhadap pemahaman konsep teks nonfiksii siswa kelas V SD Ma'arif NU Ngaban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*, yang melibatkan 27 siswa sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui tes yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penerapan pembelajaran PBL dengan pendekatan *Deep Learning*. Data dianalisis menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan uji hipotesis *Paired-Samples t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 70,07 pada *pretest* menjadi 81,48 pada *posttest*. Hasil *Paired-Samples t-test* menunjukkan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan pendekatan *Deep Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap teks nonfiksi. Pembelajaran melalui pemecahan masalah mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam memahami informasi, berpikir kritis, dan menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi PBL dan *Deep Learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang mendukung pemahaman konsep teks nonfiksii secara lebih aktif, bermakna, dan kontekstual.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Deep Learning, pemahaman konsep teks nonfiksi*

ABSTRACT

The low level of elementary school students' understanding of nonfiction texts is often associated with learning processes that provide limited opportunities for students to actively interpret and construct meaning from information. This study aimed to analyze the effect of implementing the *Problem-Based Learning* (PBL) model with a *Deep Learning* approach on fifth-grade students' understanding of nonfiction texts at SD Ma'arif NU Ngaban. The study employed a quantitative approach with a *One-Group Pretest-Posttest* design involving 27 students. Data were collected through tests administered before (*pretest*) and after (*posttest*) the implementation of PBL integrated with the *Deep Learning* approach. The data were analyzed using the *Shapiro-Wilk* normality test and the *Paired-Samples t-test* for hypothesis testing. The results showed an increase in the students' mean scores from 70.07 on the *pretest* to 81.48 on the *posttest*. The *Paired-Samples t-test* produced a significance value (*Sig. 2-tailed*) of 0.000 (< 0.05), indicating a statistically significant difference between the *pretest* and *posttest* scores. These findings demonstrate that the implementation of PBL with a *Deep Learning* approach



significantly improved students' understanding of nonfiction texts. Problem-solving activities encouraged students to actively engage with information, develop critical thinking skills, and connect learning materials with real-life contexts. Therefore, integrating PBL with a *Deep Learning* approach can serve as an alternative instructional strategy to support more active, meaningful, and contextual learning of nonfiction texts.

Keywords: *Problem-Based Learning, Deep Learning, nonfiction text comprehension*

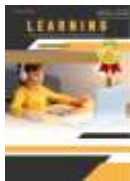
PENDAHULUAN

Kemampuan membaca menjadi fondasi utama keberhasilan akademik siswa di seluruh bidang studi, termasuk dalam memahami teks nonfiksi seperti artikel ilmiah, biografi, atau laporan fakta ((Zakiyah et al., 2025; Karyati, 2021). Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar semestinya mengembangkan kemampuan tersebut melalui pendekatan yang menekankan pemahaman makna, analisis informasi, dan keterkaitan isi bacaan dengan kehidupan siswa (Nurfatmawati & Apriliya, 2026). Namun nyatanya, saat ini kondisi ideal tersebut masih belum sepenuhnya terwujud.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan terhadap siswa kelas V SD Ma'arif UN Ngaban, ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam memahami teks nonfiksi masih tergolong rendah. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide pokok, memahami isi bacaan, dan menarik kesimpulan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Mardiasuti et al. (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar konvensional tanpa pendekatan inovatif membuat siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan membaca, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak terstimulasi secara optimal. Pembelajaran konvensional yang menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran dan bersifat *surface learning* menyebabkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran yang akhirnya menyebabkan siswa menjadi kesulitan ketika dihadapkan pada pertanyaan analitis (HOTS), serta kesulitan mengaitkan isi teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki (Naila et al., 2021; Setiawan et al., 2024).

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran PBL, yaitu model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan menekankan aktivitas pemecahan masalah dan memposisikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran (Megalia et al., 2024). Penerapan model PBL mampu memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman siswa meskipun belum diintegrasikan dengan pendekatan *deep learning* (Juliati, 2025). Sementara itu, pendekatan *deep learning* mendorong siswa untuk mencari makna, memahami konsep, dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki (Simanungkalit, 2025).

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan adanya *gap* yang belum terjawab. Lestari et al. (2023) menerapkan PBL berbantuan GeoGebra pada siswa SMP untuk materi matematika, sementara Mahanangingtyas dan Embuai (2025) menerapkan PBL untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V SD melalui Penelitian Tindakan Kelas; kedua penelitian tersebut belum mengintegrasikan pendekatan *deep learning*. Sementara itu, Ardhana et al. (2025) telah mengkaji integrasi PBL dengan *deep learning*, namun penelitian tersebut bersifat kajian literatur pada jenjang SMA dengan materi sains yang kompleks, tanpa pengujian langsung di kelas. Dengan demikian, belum banyak penelitian yang secara langsung menguji integrasi PBL dan *deep learning* pada jenjang sekolah dasar, khususnya pada pemahaman konsep teks nonfiksi.



Berdasarkan gap penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengkajian secara mepiris terkait pengaruh penerapan model PBL yang diintegrasikan dengan pendekatan *deep learning* terhadap pemahaman konsep teks nonfiksi siswa kelas V SD Ma'arif NU Ngaban. Pembelajaran yang diterapkan mencakup pemberian masalah kontekstual, penyelidikan dan diskusi kelompok, serta refleksi untuk memperdalam pemahaman siswa (Fatiha et al., 2025; Apriliani et al., 2025). Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menerapkan PBL dan *deep learning* secara terpisah atau hanya dalam bentuk kajian literatur, penelitian ini memberikan nilai kebaruan berupa pengujian langsung integrasi kedua pendekatan tersebut pada jenjang sekolah dasar, sehingga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, bermakna, dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan método pre-eksperimental jenis *One-Group pretest-posttest* Design, yang merupakan desain penelitian yang melibatkan satu kelompok yang diberi perlakuan tanpa adanya kelompok control sebagai pembanding (Sugiyono, 2013). Desain penelitian ini dipilih karena dapat mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap konsep teks nonfiksi sebelum dan sesudah penerapan model PBL dengan pendekatan *deep learning*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model PBL dengan pendekatan *deep learning*, sedangkan variabel terikatnya adalah pemahaman konsep teks nonfiksi.

Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Ma'arif NU Ngaban, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Populasi penelitian berjumlah 28 siswa kelas V, dengan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* jenis sampel jenuh sehingga seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian; data yang dianalisis berasal dari 27 siswa yang mengikuti seluruh rangkaian *pretest* dan *posttest*. Perlakuan diberikan selama dua minggu, meliputi uji coba instrumen di kelas V-B, kemudian pelaksanaan *pretest*, *treatment* menggunakan model PBL dengan pendekatan *deep learning*, dan *posttest* di kelas V-A.

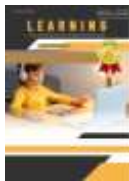
Pengumpulan data dilakukan melalui tes berupa 11 soal esai yang mengukur pemahaman literasi membaca berdasarkan tujuh subketerampilan Taksonomi Membaca Ruddel, meliputi kompetensi mengidentifikasi dan membandingkan ide penjelas, urutan, sebab-akibat, ide pokok, memprediksi, menilai, serta pemecahan masalah (Nurbayan et al., 2020). Instrumen telah divalidasi oleh ahli materi serta diuji validitas menggunakan korelasi Pearson dan reliabilitas menggunakan koefisien Alpha sebelum digunakan di lapangan.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Uji normalitas data menggunakan *Shapiro-Wilk*, dengan kriteria data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$ (Prahenti et al., 2020). Apabila data berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Paired Sample T-Test* untuk membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*, dengan kriteria H_a diterima apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$, yang menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara hasil sebelum dan sesudah perlakuan. Apabila data tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji Wilcoxon dengan kriteria pengambilan keputusan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan selama dua minggu di SD Ma'arif NU Ngaban. Kegiatan penelitian meliputi uji coba instrumen pada siswa kelas V-B, pelaksanaan *pretest*, pemberian



perlakuan (*treatment*) berupa pembelajaran menggunakan model *Problem-Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning*, dan pelaksanaan *posttest* pada siswa kelas V-A. Hasil penelitian meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas, serta pengujian perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dilakukan terhadap 20 butir soal menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil pengujian, nilai *r-tabel* pada taraf signifikansi 5% adalah 0,4227. Butir soal dinyatakan valid apabila nilai *r-hitung* lebih besar daripada *r-tabel*. Berdasarkan Tabel 1, terdapat 11 butir soal yang memiliki nilai *r-hitung* antara 0,4420–0,7487 sehingga dinyatakan valid, sedangkan 9 butir lainnya tidak memenuhi kriteria validitas dan tidak digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Jenis Uji	Hasil	Keterangan
Validitas	11 dari 20 butir valid; <i>r-hitung</i> = 0,4420–0,7487	Valid karena <i>r-hitung</i> > <i>r-tabel</i> (0,4227)
Reliabilitas	Cronbach's Alpha = 0,717	Reliabel

Sumber: Hasil olah data penelitian.

Selanjutnya, 11 butir soal yang dinyatakan valid diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Berdasarkan Tabel 1, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,717. Nilai tersebut lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan dinyatakan reliabel. Dengan demikian, 11 butir soal yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas digunakan sebagai instrumen *pretest* dan *posttest*.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk untuk mengetahui distribusi data *pretest* dan *posttest*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi data *pretest* sebesar 0,086 dan *posttest* sebesar 0,142. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data *pretest* dan *posttest* dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi prasyarat untuk dilakukan pengujian menggunakan *Paired-Samples t-test*.

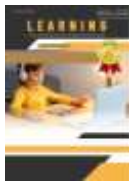
Hasil Pretest dan Posttest

Hasil statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan model PBL dengan pendekatan *Deep Learning*. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 70,07 meningkat menjadi 81,48 pada *posttest*. Selain itu, standar deviasi menurun dari 6,759 pada *pretest* menjadi 4,918 pada *posttest*, yang menunjukkan bahwa penyebaran nilai siswa setelah perlakuan cenderung lebih kecil.

Tabel 2. Hasil Deskriptif Pretest dan Posttest

	Pengukuran	Mean	N	Std. Deviation
<i>Pretest</i>		70,07	27	6,759
<i>Posttest</i>		81,48	27	4,918

Sumber: Hasil olah data penelitian.



Berdasarkan Tabel 2, rata-rata nilai *posttest* meningkat sebesar 11,41 poin dibandingkan dengan rata-rata nilai *pretest*. Untuk memastikan apakah peningkatan tersebut signifikan secara statistik, dilakukan pengujian menggunakan *Paired-Samples t-test*.

Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan nilai *mean difference* antara *pretest* dan *posttest* sebesar -11,407 dengan standar deviasi 6,141. Nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Paired-Samples t-test

Perbandingan	Mean Difference	Std. Deviation	Sig. (2-tailed)
<i>Pretest – Posttest</i>	-11,407	6,141	0,000

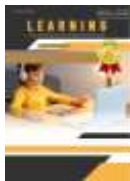
Sumber: Hasil olah data penelitian.

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Nilai *mean difference* yang negatif menunjukkan bahwa nilai *posttest* lebih tinggi daripada *pretest*, dengan peningkatan rata-rata sebesar 11,407 poin. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa setelah memperoleh pembelajaran menggunakan model *Problem-Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning*. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dengan pendekatan *Deep Learning* memberikan perubahan yang signifikan terhadap kemampuan siswa kelas V SD Ma'arif NU Ngaban dalam memahami teks nonfiksi. Temuan tersebut ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 70,07 pada *pretest* menjadi 81,48 pada *posttest* serta hasil *Paired-Samples t-test* dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memahami teks nonfiksi setelah siswa memperoleh pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *deep learning*. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata siswa yang semula sebesar 70,07 pada *pretest* menjadi 81,48 pada *posttest*. Perbedaan tersebut diperkuat oleh hasil *Paired Sample t-Test* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL yang dipadukan dengan pendekatan *deep learning* mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih mendukung pemahaman konsep teks nonfiksii secara aktif dan mendalam.

Peningkatan kemampuan tersebut secara teoritis dapat dijelaskan melalui karakteristik PBL yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran teks nonfiksi, siswa tidak hanya diminta membaca dan menjawab pertanyaan, tetapi diarahkan untuk menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan informasi dalam teks, mengidentifikasi informasi yang relevan, mendiskusikannya, serta merumuskan kesimpulan berdasarkan bukti yang ditemukan. Proses tersebut membuat aktivitas membaca menjadi lebih berorientasi pada pemahaman daripada sekadar menemukan jawaban. Temuan ini sejalan dengan Dewi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa PBL memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. Hasil tersebut juga diperkuat oleh Juliati et al. (2025) yang menemukan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa terhadap teks informasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa PBL juga potensial diterapkan pada pembelajaran teks nonfiksi melalui integrasi pendekatan *deep learning*.

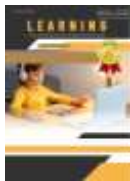


Efektivitas PBL dalam penelitian ini juga berkaitan dengan adanya proses pemecahan masalah yang mendorong siswa melakukan aktivitas membaca secara lebih aktif. Ketika siswa dihadapkan pada permasalahan yang harus diselesaikan berdasarkan isi teks, mereka terdorong untuk mencari informasi penting, membandingkan informasi, mengidentifikasi hubungan antargagasan, dan menentukan informasi yang dapat dijadikan dasar penyelesaian masalah. Aktivitas tersebut secara langsung berkaitan dengan keterampilan memahami teks nonfiksi. Melati dan Fauziah (2024) menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, sedangkan Mahananingtyas et al. (2025) menunjukkan bahwa PBL dapat mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam memahami teks nonfiksi karena siswa perlu mengolah informasi sebelum menghasilkan pemahaman atau kesimpulan.

Peningkatan pemahaman siswa juga tidak terlepas dari proses interaksi dan kolaborasi selama pembelajaran. Tahapan PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok, bertukar pendapat, mengemukakan alasan, dan mempertahankan hasil pemikirannya berdasarkan informasi yang terdapat dalam teks. Interaksi tersebut memungkinkan siswa memperoleh penjelasan dari teman maupun guru ketika mengalami kesulitan. Dalam kondisi demikian, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan *scaffolding* sesuai kebutuhan siswa. Adinda et al. (2024) menjelaskan bahwa strategi *scaffolding* dapat membantu peserta didik membangun kemandirian dalam proses belajar. Temuan ini juga selaras dengan Megalia et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran sekolah dasar dapat menciptakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Pendekatan *deep learning* memberikan kontribusi penting karena memperkuat kedalaman proses belajar yang berlangsung dalam PBL. Dalam pendekatan ini, siswa diarahkan untuk tidak berhenti pada kemampuan mengingat informasi yang terdapat dalam teks, tetapi memahami makna, hubungan antargagasan, dan relevansi informasi dengan konteks kehidupan mereka. Rivana et al. (2026) menjelaskan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran dapat diarahkan pada pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sejalan dengan itu, Simanungkalit (2025) menekankan bahwa *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk mendorong proses belajar yang lebih mendalam dan tidak terbatas pada penguasaan materi secara permukaan. Oleh karena itu, integrasi PBL dan *deep learning* dalam penelitian ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman membaca yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses memahami dan memaknai informasi.

Dalam pembelajaran teks nonfiksi, proses tersebut dapat terlihat ketika siswa mengidentifikasi gagasan pokok, menemukan informasi penting, menghubungkan informasi antarkalimat atau antarparagraf, membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan, serta menarik kesimpulan berdasarkan isi bacaan. Kemampuan membaca menjadi semakin penting karena keberhasilan siswa dalam memahami teks tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengenali kata atau kalimat, tetapi juga oleh kemampuan mengonstruksi makna dari keseluruhan informasi. Karyati (2021) menunjukkan adanya keterkaitan keterampilan membaca dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Sementara itu, Nurfatmawati dan Apriliya (2026) menekankan pentingnya kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai indikasi bahwa pembelajaran yang



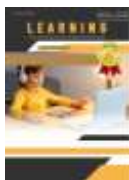
memberikan ruang bagi siswa untuk mengolah informasi secara aktif dapat mendukung kemampuan memahami teks.

Penerapan PBL juga memberikan konteks yang lebih nyata bagi siswa dalam memahami informasi. Ketika teks nonfiksi dikaitkan dengan permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa, informasi yang dibaca menjadi lebih mudah dipahami karena siswa dapat menghubungkannya dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki. Proses menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru merupakan bagian penting dari pembelajaran bermakna. Hal tersebut sejalan dengan Setiawan et al. (2024) yang menemukan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Dengan demikian, peningkatan nilai pada penelitian ini tidak hanya dapat dipahami sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran tertentu, tetapi juga sebagai hasil dari perubahan pengalaman belajar siswa dari pembelajaran yang lebih pasif menjadi pembelajaran yang menuntut keterlibatan, pemecahan masalah, dan refleksi.

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan perkembangan literasi digital dalam pembelajaran. Meskipun fokus penelitian berada pada pemahaman konsep teks nonfiksi, kemampuan siswa dalam memahami informasi pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan memperoleh, memilih, dan mengolah informasi secara tepat. Naila et al. (2021) menunjukkan pentingnya literasi digital bagi guru dan siswa sekolah dasar dalam mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran berbasis masalah, keterampilan tersebut dapat menjadi pendukung ketika siswa berhadapan dengan beragam informasi dan harus menentukan informasi yang relevan untuk menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, PBL dengan pendekatan *deep learning* memiliki potensi untuk mengembangkan pemahaman bacaan sekaligus membangun kebiasaan siswa dalam mengolah informasi secara lebih kritis.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa peningkatan pemahaman konsep teks nonfiksi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Siswa memperoleh kesempatan untuk menganalisis informasi, memberikan alasan, berdiskusi, memecahkan masalah, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Aktivitas tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Mahananingtyas et al. (2025) serta Melati dan Fauziah (2024) memberikan bukti bahwa PBL dapat mendukung kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Sementara itu, Khoiriyah et al. (2025) menunjukkan bahwa PBL dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut dengan menempatkan kemampuan memahami teks nonfiksi sebagai kompetensi yang dikembangkan melalui proses pembelajaran berbasis masalah.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Mardiasuti (2022) yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Peningkatan hasil belajar dalam penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat menciptakan keterlibatan belajar yang lebih baik. Dalam penelitian ini, keterlibatan tersebut diarahkan secara khusus pada proses memahami teks nonfiksi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dipertautkan dengan penelitian Lestari et al. (2023) mengenai pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PBL, yang menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi kerangka pembelajaran yang sistematis untuk mengorganisasi aktivitas belajar siswa. Dengan demikian, PBL bukan hanya berfungsi sebagai metode penyelesaian masalah, tetapi juga dapat menjadi struktur pembelajaran yang mengarahkan siswa melalui tahapan memahami masalah, mengumpulkan informasi, mendiskusikan temuan, dan menghasilkan kesimpulan.



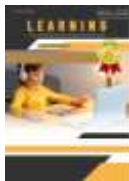
Walaupun demikian, peningkatan hasil belajar tidak semata-mata dapat dikaitkan dengan PBL secara terpisah karena penelitian ini menerapkan PBL bersamaan dengan pendekatan *deep learning*. Integrasi keduanya menjadi aspek penting dari temuan penelitian. PBL menyediakan konteks berupa masalah yang harus diselesaikan, sedangkan *deep learning* memperkuat kualitas proses berpikir siswa agar informasi yang diperoleh tidak hanya dihafalkan, tetapi dipahami, dikaitkan, direfleksikan, dan digunakan untuk menghasilkan pemaknaan. Rivana et al. (2026) dan Simanungkalit (2025) memberikan landasan bahwa *deep learning* dapat diarahkan pada pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam. Oleh sebab itu, kombinasi kedua pendekatan tersebut dapat dipandang sebagai strategi yang saling melengkapi dalam pembelajaran teks nonfiksi.

Temuan penelitian ini juga perlu dipahami dalam konteks perkembangan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Kemampuan memahami teks nonfiksi merupakan bagian penting dari literasi membaca karena siswa berhadapan dengan berbagai informasi faktual dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut membutuhkan proses membaca yang aktif, analitis, dan reflektif. Hasil penelitian Nurfatmawati dan Apriliya (2026) serta Karyati (2021) memperkuat pentingnya pengembangan kemampuan literasi membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan PBL dengan pendekatan *deep learning* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan nilai tes, tetapi juga pada pembentukan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan informasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dengan pendekatan *deep learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, kontekstual, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa kelas V SD Ma'arif NU Ngaban. Peningkatan rata-rata nilai dari 70,07 menjadi 81,48 dan hasil uji *Paired Sample t-Test* dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan adanya perubahan kemampuan yang signifikan setelah perlakuan. Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan hasil belajar, sekaligus memberikan kontribusi pada penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, PBL yang dipadukan dengan *deep learning* dapat dipertimbangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep teks nonfiksi di sekolah dasar, khususnya melalui aktivitas membaca, menganalisis, memecahkan masalah, berdiskusi, menyimpulkan, dan merefleksikan informasi secara mendalam.

KESIMPULAN

Penerapan model PBL dengan integrasi pendekatan *deep learning* terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa kelas V SD Ma'arif NU Ngaban dalam memahami konsep teks nonfiksi, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai siswa dari 70,07 saat *pretest* menjadi 81,48 saat *posttest*, serta hasil uji *paired sample T-test* yang mendapatkan nilai signifikansi 0,000 (kurang dari 0,05). Peningkatan ini bermakna lebih dari sekedar kenaikan angka namun juga menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memecahkan masalah, berdiskusi, dan menganalisis informasi. Sementara itu, pendekatan *deep learning* melatih mereka untuk mengaitkan informasi baru dengan pengalaman nyata sehingga pemahaman yang terbentuk lebih mendalam dan dapat bertahan lama, bukan hanya sekedar hafalan jangka pendek. Integrasi dari kedua pendekatan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada

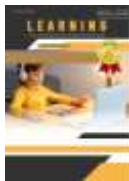


materi teks nonfiksi, memerlukan desain pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, bukan model pembelajaran satu arah yang hanya berpusat pada guru.

Temuan ini membuka peluang pengembangan lebih lanjut, baik dari sisi praktik maupun penelitian. Guru dapat menjadikan integrasi PBL dan *deep learning* sebagai alternatif rancangan pembelajaran teks nonfiksi yang kontekstual dan bermakna. Adapun penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan penelitian ini dengan melibatkan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, serta penerapan pada materi atau jenjang pendidikan yang berbeda, guna memperkuat generalisasi temuan mengenai efektivitas integrasi model PBL berbasis *deep learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A., Mulia, S., Irfan, I., & Gusmaneli, G. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 34–41. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.763>
- Dewi, P. C., Handayani, H., & Hendriana, S. (2025). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS Siswa Sekolah Dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 836–844. <https://doi.org/10.31980/caxra.v5i2.3312>
- Juliati, S., Afendi, A. H., & Sutisno, A. N. (2025). Enhancing Elementary Students' Reading Comprehension of Informational Texts Through Problem-Based Learning. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 3200–3210. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2352>
- Karyati, Z. (2021). Pengaruh keterampilan membaca terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar di Kota Tangerang. *Educatio*, 7(3), 1135–1142. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1370>
- Khoiriyah, I., Sariban, S., & Sukowati, I. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD. *HASTAPENA: JURNAL BAHASA, SASTRA, PENDIDIKAN DAN HUMANIORA*, 2(2), 1-8. <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/HASTAPENA/article/view/10926>
- Lestari, D., Zetriuslita, Z., Dahlia, A., & Istikomah, E. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Software GeoGebra pada Materi Persamaan Garis Lurus Kelas VIII SMP. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 6(1), 073–088. <https://doi.org/10.24014/juring.v6i1.19600>
- Mahananingtyas, E., Embuai, H., Mulaici, L., Rupisai, K., & Wabula, S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas V SD Negeri 27 Ambon. *Primary Didactic: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 45–60. <https://doi.org/10.30598/primary-didactic.5.2.45-60>
- Mardiastuti, E. (2022). Meningkatkan motivasi dan hasil belajar melalui problem-based learning di SDN Medani 02. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 104–113. (Tautan artikel: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg/article/view/14504>)
- Megalia, D., Chairunnisya, F., Hudaidah, Meilanda, I., & Rudiansyah. (2024). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V SD



- Negeri 78 Palembang. *Jurnal Guru Kita (JGK)*, 8(3), 440–448. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.55248>
- Melati, M. J. A., & Fauziah, A. N. M. (2024). *Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah (KPM) dengan Implementasi Model Problem Based Learning (PBL)*. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3044–3053. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8459>
- Naila, I., Ridlwan, M., & Haq, M. A. (2021). Literasi digital bagi guru dan siswa sekolah dasar: Analisis konten dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 7(2), 116–122. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v7n2.p166-122>
- Nurfatmawati, Y., & Apriliya, S. (2026). Analisis kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar berdasarkan hasil tes dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 7(4), 2866–2872. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i4.8324>
- Prahenti, D. S., Rusijono, R., & Mariono, A. (2020). Pengaruh inkuiri terbimbing terhadap kemampuan mengidentifikasi sumber energi di sekitar manusia dan kemandirian belajar IPA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 78–92. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.34108>
- Rivana, D., Rahayu, A. P., Herlinda, L., Aripin, A. N., & Susanti, E. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning di SDN 1 Pameungpeuk Garut. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 20893–20897. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5400>
- Setiawan, I. N. S., Suma, K., & Suastra, I. W. (2024). Model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(2), 246–256. <https://doi.org/10.23887/jippg.v7i2.75044>
- Simanungkalit, K. E. (2025). Deep learning untuk pembelajaran Bahasa Indonesia: Strategi, efektivitas, dan peluang. *Boraspatri Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 2(3), 203–215. <https://doi.org/10.64674/boraspatrijournal.v2i3.25>